



## **Makna Teks “Engkau Akan Berahi Kepada Suamimu Dan Ia Akan Berkuasa Atasmu” Berdasarkan Kejadian 3:16**

**Priskila Riohvine Rondonuwu, Aldorio Flavius Lele**

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar

Email: Aldorio1891@gmail.com

### **Abstract**

This study focuses more on determining the meaning of the text and its implications based on the hermeneutics with the Historical Grammatical method with the approach of Douglas Stuart. In Genesis 3:16, there are several different views and interpretations related to this text, which concerns the roles, equality, and duties of men and women so that it affects the relationship between men and wife relationship. The results of the research carried out by the author based on the hermeneutic steps used are that the meaning of the text ‘Your desire will be for your husband and he will rule over you’ in Genesis 3:16 is that a wife will have a desire to dominate or have a desire to rule her husband. So, the husband must master it. In married life, both men and woman must strive to build harmony in marriage. Husband and wife must fight together to face the consequences of the fall.

Key words: Desire, Genesis 3:16, Husband and Wife, Lust, Rule.

### **Abstrak**

Penelitian ini lebih berfokus kepada menentukan makna teks dan implikasinya berdasarkan langkah-langkah hermeneutik yang digunakan oleh penulis yakni menggunakan kajian Hermeneutik Biblikal metode Gramatikal Historis dengan pendekatan dari Douglas Stuart. Dalam Kejadian 3:16, terdapat beberapa perbedaan pandangan maupun penafsiran berkaitan dengan teks ini, yang menyangkut peran, kesetaraan, dan tugas dari laki-laki maupun perempuan sehingga mempengaruhi hubungan antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam hubungan suami isteri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan langkah-langkah hermeneutik yang digunakan adalah bahwa makna teks ‘Engkau Akan Berahi Kepada Suamimu Dan Ia Akan Berkuasa Atasmu’ dalam Kejadian 3:16 ialah seorang isteri akan memiliki keinginan untuk mendominasi atau memiliki hasrat untuk menguasai atau mendominasi suami, sehingga suami harus menguasainya. Dalam kehidupan pernikahan, baik laki-laki maupun perempuan harus berusaha keras dalam membangun keharmonisan dalam pernikahan. Suami dan isteri harus berjuang bersama-sama untuk menghadapi konsekuensi yang telah ditimbulkan dari peristiwa kejatuhan.

Kata kunci: Berahi, Berkuasa, Keinginan, Kejadian 3:16, Suami Isteri.

### **Pendahuluan**

Pada awal penciptaan yang dicatat dalam kitab Kejadian, Allah menciptakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan dengan memiliki tugas masing-masing. Dalam Kejadian 3, terjadi sebuah peristiwa dimana manusia melanggar perintah Allah, yaitu dengan memakan buah yang dilarang oleh Allah untuk dimakan. Akibat dari pelanggaran tersebut membuat manusia menyembunyikan diri dari hadapan Tuhan, yang dapat memperlihatkan manusia telah

melakukan sesuatu yang buruk.<sup>1</sup> Khususnya dalam Kejadian 3:16, terdapat perkataan Allah yang ditujukan kepada perempuan yakni, “Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu.” Beberapa pandangan teolog pun muncul berkaitan dengan ayat tersebut. Zachary Garris<sup>2</sup> menyebutkan dalam artikelnya, khusus pada ayat 16b, bahwa terdapat tiga perbedaan pandangan yang muncul berkaitan dengan ayat tersebut, antara lain:

- 1) Menegaskan kembali hierarki penciptaan perkawinan sebagai berkat yang berkelanjutan.
- 2) Menggambarkan penyimpangan peran dari perkawinan, atau
- 3) Memprediksi bahwa isteri akan berhasrat untuk melepaskan diri dari otoritas suami, tetapi menganjurkan bahwa suami harus menjalankan aturan yang saleh untuk menahan isterinya.

Foh berpendapat bahwa wanita dalam Kejadian 3:16 tersebut tidak penuh kasih sayang atau hasrat untuk suaminya, melainkan hasrat untuk bersaing dengan suaminya untuk memimpin.<sup>3</sup> Selain tiga pandangan tersebut, terdapat pandangan berbeda lainnya yang menyangkut hubungan antara perempuan dan laki-laki. Antara lain, Ellen W. Hite menekankan bahwa sebelum kejatuhan, Adam dan Hawa setara tanpa ada perbedaan peran hierarkis, namun perbedaannya muncul setelah kejatuhan.<sup>4</sup> Lebih lanjut lagi, Yun Sun Park juga menjelaskan bahwa jika Hawa tidak melanggar perintah Allah, wanita bisa melahirkan anak dengan tidak bersusah payah pada waktu ia mengandung ataupun tidak menjadi “bawahan” suaminya.<sup>5</sup> Dengan kata lain, pandangan ini menganggap bahwa sebelum kejatuhan manusia, perempuan tidak mengalami kesakitan saat melahirkan dan kedudukan perempuan setara dengan laki-laki. Pada awal Kekristenan dan abad modern, para sarjana dan teolog Alkitab laki-laki menafsirkan kisah penciptaan secara patriarkal dan bahkan sampai kepada misoginis.<sup>6</sup> Hal ini membuat perempuan sepertinya terlihat lebih rendah derajatnya dari laki-laki.

Dari beberapa pandangan berbeda di atas berkaitan dengan teks Kejadian 3:16, khususnya pada ayat 16b, maka dapat dilihat bahwa ada beberapa pandangan yang sepertinya berbeda berkaitan dengan peran, kesetaraan, dan tugas dari laki-laki maupun perempuan yang mempengaruhi hubungan antara laki-laki dan perempuan. Beberapa pandangan penafsiran yang berbeda tersebut mempengaruhi implikasi dari Kejadian 3:16 terhadap kehidupan orang percaya, khususnya dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, bahkan dalam hubungan suami dan isteri. Salah satunya, berkaitan dengan otoritas laki-laki dan ketundukan perempuan terhadap laki-laki, bahkan terhadap seksualitas.

Dalam masyarakat, tidak sedikit pula yang menjalankan budaya patriarkat, dengan prinsipnya bahwa setiap laki-laki lebih berkuasa dibandingkan dengan perempuan, sehingga

---

<sup>1</sup>James Canete, Olmedilla Jonathan, “The Figure of the Woman in the Protoevangelium and the Dispute of the Sexes: An Analysis on Genesis 3:15,” *International Journal of Research Studies in Education* (n.d.): 86–96.

<sup>2</sup>Zachary Garris, “The Woman’s ‘Desire’ And The Man’s ‘Rule’ (Genesis 3:16),” *Men and Woman* (January 5, 2021), <https://knowingscripture.com/articles/the-woman-desire-and-the-mans-rule-genesis-3-16>.

<sup>3</sup>Janson C. Condren, “Toward A Purge Of The Battle Of The Sexes And ‘Return’ For The Original Meaning Of Genesis 3:16b,” *Journal Of The Evangelical Theological Society* 60, no. 2 (2017): 227–245.

<sup>4</sup>Jacques B. Doukhan, *International Bible Commentary* (Pacific Press, 2016).

<sup>5</sup>Yune Sun Park, *TAFSIRAN KITAB KEJADIAN* (Batu: Departemen Literatur YPPH, 2002).

<sup>6</sup>Asnath Niwa Natar, “Perempuan: Sumber Dosa Atau Sumber Hikmat? Tafsir Ulang Kejadian 3:1-24 Dari Perspektif Feminis,” *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (July 2020): 175–185.

perempuan harus patuh kepada laki-laki.<sup>7</sup> Akibatnya, perempuan terdiskriminasi dan dianggap lebih rendah daripada laki-laki, sehingga mendorong munculnya gerakan feminisme di antara para kaum wanita.

## Metode

Dalam melakukan penelitian terhadap Kejadian 3:16, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan metode hermeneutik dengan berfokus pada gramatikal historis. Analisis dari metode hermeneutika diperlukan untuk mendapatkan pengertian yang benar atas suatu teks, sebab untuk memahami suatu teks perlu penafsiran dengan melibatkan seni membaca teks.<sup>8</sup> Metode ini digunakan untuk dapat melihat makna sebenarnya dari teks dengan orientasi pada konteks historis dan gramatikal dari teks yang akan dieksegese. Dalam metode penelitian kualitatif, I Wayan Suwendra menuliskan bahwa ada beberapa cara dalam mengumpulkan data, di antaranya adalah wawancara, observasi, dokumentasi atau yang biasa dikenal dengan istilah triangulasi.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang memuat teknik deskripsi, analisis dan interpretasi.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah langkah-langkah penelitian dari Douglas Stuart. Berikut ini adalah langkah-langkah pendekatan hermeneutik:<sup>10</sup>

- 1) Teks. Penulis akan memastikan batasan teks yang dieksegese, kemudian memperbandingkan versi-versi terjemahan berkaitan dengan teks yang dieksegese, serta merekonstruksi dan memberikan keterangan terhadap teks. Pada bagian ini, penulis tidak menggunakan tahap keempat sebagai bagian dari eksegese karena penulis menganggap bahwa tahap tersebut tidak relevan dengan teks yang akan dieksegese.
- 2) Terjemahan. Penulis mempersiapkan terjemahan sementara, selanjutnya melakukan pengecekan terhadap kesesuaian teks dan terjemahan, setelah itu memperbaiki kekeliruan terjemahan jika ada, dan menyelesaikan terjemahan akhir.
- 3) Data Tata Bahasa. Pada tahap ini, penulis akan menganalisis masalah-masalah tata bahasa dan menganalisis ortografi dan morfologi dari teks yang dieksegese.
- 4) Data Leksikal. Pada tahap ini penulis menjelaskan seluruh kata dan konsep yang masih tidak jelas, fokus pada konsep, kata, dan penyusunan kata yang paling penting, melakukan studi terhadap kata dan penyusunan kata yang paling penting, kemudian mengidentifikasi keunikan semantik.

---

<sup>7</sup>Eka Kristining Rahayu, "Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Patriarkat Di Indonesia," *Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (January 24, 2020): 113.

<sup>8</sup>Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).

<sup>9</sup> Teknik wawancara dilakukan untuk menemukan konstruksi dari subyek penelitian berkaitan dengan peristiwa dari seseorang, kelompok, oransi dan lain sebagainya. Teknik Observasi dilakukan untuk mengamati sebuah peristiwa baik melalui panaindra maupun alat elektronik, dengan kata lain observasi terbagi atas non partisipasi, aktif, moderat, dan lengkap, serta terbagi atas deskriptif, terfokus dan selektif. Teknik dokumentasi terdiri dari sumber-sumber seperti dokumen dan rekaman, sedangkan triangulasi terdiri dari penggabungan antara observasi, wawancara dan dokumentasi: I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2018), 55–66.

<sup>10</sup>Douglas Stuart, *Old Testament Exegesis, Fourth Edition* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2009), <https://ereader.perlego.com/1/book/2100932/9>.

- 5) Bentuk. Pada tahap ini penulis akan mengidentifikasi tipe sastra secara umum (genre) dan mengidentifikasi tipe sastra secara khusus (bentuk). Selanjutnya, mencari sub-kategori dan mengusulkan sebuah situasi kehidupan. Kemudian, menganalisis bentuk secara keseluruhan dan memperhatikan bentuk-bentuk parsial dan terputus.
- 6) Struktur. Pada bagian ini penulis menggunakan empat tahapan, sedangkan tahap kelima dalam bagian ini tidak digunakan oleh penulis karena tidak relevan dengan teks yang dieksegeze. Tahap pertama, membuat garis besar dari teks. Kedua, mencari pola tertentu. Ketiga, menyusun pembahasan berkaitan dengan struktur berdasarkan urutan unit dari yang terbesar ke terkecil. Keempat, mengevaluasi secara intensional berkaitan dengan pola-pola minor.
- 7) Konteks Historis. Pada tahap ini, penulis menyelidiki latar belakang historis dari teks yang dieksegeze, menyelidiki latar sosialnya, menyelidiki latar depan sejarah dan juga menyelidiki latar geografi. Bagian terakhir pada tahap ini penulis akan menentukan penanggalan dari teks.
- 8) Konteks Kesusasteraan. Penulis akan memeriksa fungsi kesusasteraannya, penempatan, menganalisis hal-hal detail dan sumber kepenulisan.
- 9) Konteks Alkitabiah. Dalam tahap ini penulis menganalisis tiga bagian, yakni penggunaan teks terhadap bagian lain di Alkitab, hubungan teks terhadap bagian lain di Alkitab, dan kepentingan teks untuk memahami Alkitab.
- 10) Teologi. Pada bagian ini terdapat tiga tahapan yang akan dilakukan penulis, antara lain menempatkan teks secara teologis, mengidentifikasi masalah-masalah spesifik yang ditimbulkan atau diselesaikan oleh teks, dan menganalisis kontribusi teologi dari teks.
- 11) Penerapan. Pada bagian ini penulis akan melihat permasalahan dalam teks yang dapat ditarik dalam kehidupan masa kini, serta memberikan penerapan berkaitan dengan teks yang telah dieksegeze.
- 12) Literatur Lainnya. Penulis akan melakukan tiga tahapan dalam bagian ini, yaitu menyelidiki dan belajar dari apa yang dikatakan orang lain berkaitan dengan teks, membandingkan dan menyesuaikan, serta menggunakan penemuan dari penulis dalam eksegeze yang dilakukan.

## Hasil dan Pembahasan

### *Analisis Teks Dan Terjemahan Kejadian 3:16*

Dalam BHS,<sup>11</sup> Kata תַּשׁוּבָה dapat berarti “kerinduanmu”, “dorongan/mendesak”, “idaman/perdamaian/keinginan”, “keinginan mendadak/hasrat mendadak/gerak batin/gerak hati/dorongan.” Terjemahan yang ditulis dalam Alkitab terjemahan baru umumnya dibaca dalam Kejadian 3:16, berbunyi, “Firman-Nya kepada perempuan itu: “Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu.” Khusus pada Kejadian 3:16b, penulis juga mencoba untuk melihat kata תַּשׁוּבָה dari beberapa terjemahan Alkitab lainnya untuk mengetahui arti dari kata-kata tersebut yang diterjemahkan.

---

<sup>11</sup>Bible Works 10, n.d.

Dalam teks Masoret kata tersebut berarti keinginan, kerinduan, desakan, hasrat.<sup>12</sup> Sedangkan, dalam teks LXX (septuaginta), kata tersebut berarti berbalik, berpaling dari, kembali, keengganan, ketidakssetiaan, kecenderungan.<sup>13</sup> Dengan melihat beberapa terjemahan yang ada, maka sebagai kesimpulan dan terjemahan akhir dari analisis terjemahan untuk Kejadian 3:16 sebagai berikut: Kepada Perempuan itu Dia berkata: “Aku akan membuat bertambah banyak rasa sakitmu dalam mengandung, dalam kesakitan engkau akan melahirkan anak; dan keinginanmu untuk suamimu, dan dia akan berkuasa atasmu.”

### **Data Tata Bahasa**

Dalam tata bahasa Ibrani, Kejadian 3:16b memiliki bentuk yang sama dalam kepenulisan, yakni dalam Kejadian 4:7. Bandingkan:

וְאֶל-אִשְׁתּוֹ תִּשְׁקָתָּךְ וְהוּא יִמְשָׁל-בָּךְ:  
וְאֵלֶיךָ תִּשְׁקָתוֹ וְאַתָּה תִּמְשָׁל-בּוֹ

Kalimat yang ada dalam Kejadian 3:16b dan Kejadian 4:7 memiliki kemiripan, di mana pada Kejadian 3:16b keinginan istri adalah untuk suami dan dalam Kejadian 4:7 menunjuk kepada dosa yang memiliki keinginan kepada Kain untuk mendominasi.

### **Data Leksikal**

תִּשְׁקָתָּךְ “Berahi” (Kejadian 3:16b)

Kata תִּשְׁקָתָּךְ ini digunakan tiga kali dalam Perjanjian Lama, yakni dalam Kejadian 3:16; 4:7 dan dalam Kidung Agung 7:11.<sup>14</sup> Secara harafiah kata ini berarti keinginan, permintaan, kerinduan, hasrat atau keinginan besar.<sup>15</sup> Dalam Kidung Agung 7, kata ini menggambarkan sebuah ketertarikan timbal balik yang besar antara sepasang kekasih.<sup>16</sup>

Konteks dalam Kidung Agung memperlihatkan keinginan sebagai hasrat seksual seorang wanita. Sedangkan dalam Kejadian 4:7 kata ini menggambarkan keinginan dosa yang terlihat siap untuk mendominasi Kain, yakni keinginan untuk menaklukkan, atau keinginan untuk mengalahkan musuh.<sup>17</sup> Beberapa penafsir menafsirkan ayat 16b dengan dua pandangan yang berbeda, yakni diterjemahkan secara positif maupun negatif.

Andrew Steinmann menginterpretasi secara positif kata “keinginan” bahwa wanita akan terus menginginkan cinta, persahabatan dan keintiman dengan suaminya.<sup>18</sup> Namun, Foh dalam artikel yang ditulisnya memberikan penjelasan berkaitan dengan penafsirannya yang menganggap secara negatif konotasi dari kata תִּשְׁקָתָּךְ dalam Kejadian 3:16.<sup>19</sup> Bruce K. Waltke memiliki pendapat yang sama, bahwa istilah “keinginan” dalam Kejadian 3:16b, menunjukkan

<sup>12</sup>Ibid.

<sup>13</sup>Ibid., BGT NA28 NT+LXX (Rahlf's) Morphology.

<sup>14</sup>Ibid.

<sup>15</sup>Willem A. VanGemeren, *New International Dictionary Of Old Testament Theology & Exegesis Volume 4* (United States of America: Zondervan, 2018).

<sup>16</sup>Ibid.

<sup>17</sup>Ibid.

<sup>18</sup>Andrew E. Steinmann, *Genesis* (IVP, 2019).

<sup>19</sup>Susan T. Foh, “What Is The Woman’s Desire?,” *The Westminster Theological Journal* 37 (1974): 376–383.

bahwa keinginan wanita (isteri) adalah untuk mendominasi laki-laki (suami).<sup>20</sup> Lebih lanjut lagi Waltke menjelaskan bahwa interpretasi dari bagian yang ambigu ini divalidasi oleh hal yang sama dalam konteks yang tidak ambigu dari Kejadian 4:7.<sup>21</sup> Rusaknya hubungan antara laki-laki dan perempuan atau suami dan isteri, yakni masing-masing menginginkan kontrol atas yang lain.<sup>22</sup> Keharmonisan hubungan yang dahulu menjadi rusak akibat dari pelanggaran yang telah dilakukan. Keinginan isteri kepada suami lebih dekat diartikan sebagai keinginan seorang isteri untuk mendominasi suaminya. Hal ini dapat menjadi frustrasi dalam hubungan suami isteri, karena hal ini dapat mengganggu keharmonisan dan hubungan dalam rumah tangga.

מְשָׁלָהּ “Berkuasa Atasmu” (Kejadian 3:16b)

Kata מְשָׁלָהּ secara harafiah memiliki arti memerintah, menguasai, atau “memiliki dominasi atas”.<sup>23</sup> Secara khusus kata ini mengacu kepada tindakan memiliki kendali atau dominasi atas, sehingga dapat berarti kekuasaan atau kontrol secara positif maupun negatif.<sup>24</sup> Kejadian 3:16b dan Kejadian 4:7 memiliki paralel berkaitan dengan hal ini. Dalam Kejadian 4:7 Kain harus dapat menguasai dosa yang ingin memperbudaknya. Hal ini searah dengan konteks dalam Kejadian 3:16b. Usaha yang harus dilakukan ini sebagai akibat dari wanita yang secara independen dari suaminya dalam mendengarkan ular, mengambil buah terlarang dan mendorong suaminya untuk memakannya.<sup>25</sup> Laki-laki harus berusaha untuk memegang perannya sebagai pemimpin dalam keluarga namun bukan dengan kebencian dan keegoisan melainkan karena tanggung jawab yang telah dipercayakan oleh Allah menjadi seorang kepala dan juga dengan kasih yang tulus dalam memimpin.

### **Analisis Bentuk Kejadian 3**

Kejadian pasal 3 termasuk dalam bentuk sastra sebuah kisah sejarah, yang menceritakan tentang awal mula kejatuhan manusia ke dalam dosa. Kisah sejarah dalam Kejadian 3 merupakan kisah sejarah yang mencatat tentang awal mula kejatuhan manusia ke dalam dosa sebagai akibat dari manusia melanggar perintah Allah. Di mana, kisah dalam pasal 3 ini juga memiliki instruksi yang terkandung di dalamnya.

Analisa bentuk yang akan dilihat pada bagian ini adalah berkaitan dengan jenis sastra. Gunkel dalam bukunya *The Legends of Genesis* menuliskan bahwa selain dari Kejadian pasal 49, isi dari Kitab Kejadian memiliki bentuk prosa.<sup>26</sup> Ciri yang dapat dilihat dari bentuk prosa antara lain, prosa bukan merupakan bahasa sehari-hari yang umum, melainkan memiliki seni dalam komposisinya serta seperti mempunyai bangunan yang berirama. Prosa juga memiliki bentuk cerita yang sederhana, tapi terus terang dan tegas.<sup>27</sup>

Kejadian pasal 3 termasuk dalam jenis sastra primitif, karena dalam sastra primitif narasi yang ditampilkan berupa sesuatu yang memungkinkan para pendengarnya mendapatkan

<sup>20</sup>Bruce K. Waltke, *Genesis* (Michigan: Zondervan, 2016), <https://perlego.com/book/559989/genesis-pdf>.

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>Abraham Kuruvilla, *Genesis: A Theological Commentary For Preachers* (Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2014).

<sup>23</sup>Willem A. VanGemeren, *New International Dictionary Of Old Testament Theology & Exegesis Volume 2* (United States of America: Zondervan, 2018).

<sup>24</sup>Ibid.

<sup>25</sup>Philip H. Eveson, *The Book Of Origins* (USA: Evangelical Press, 2009).

<sup>26</sup>Hermann Gunkel, *The Legends Of Genesis* (Germany: Jazzybee Verlag, 2012).

<sup>27</sup>Andrew E. Hill and John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013).

kejelasan, oleh karena karya yang sederhana dan indah. Lebih lanjut lagi kesederhanaan yang dicapai dalam sastra primitif adalah melalui pengaturan bagian-bagian, misalnya menjadi adegan-adegan kecil.<sup>28</sup> Beberapa bentuk dalam kitab Kejadian yang memiliki kemiripan dengan Kejadian pasal 3 terdapat dalam Kejadian pasal 9 mengenai kisah Nuh yang mabuk.<sup>29</sup> Bentuk yang ditimbulkan dalam teks Kejadian 3 menunjukkan garis yang sistematis dan menarik, misalnya dalam penyingkapan dosa dan penghukuman. Pada waktu penyingkapan, dimulai dari Adam, selanjutnya Hawa dan ular mendapat bagian terakhir. Akan tetapi pada waktu pemberian hukuman, urutannya berbalik, yakni ular mendapat giliran pertama, selanjutnya Hawa dan terakhir kepada Adam.

### ***Struktur***

Kejadian pasal 3 termasuk dalam salah satu poin besar dari bagian kisah Langit dan Bumi yang mencakup pasal 2:4-4:26 dari kitab Kejadian. Pasal 2 dan 3 terkait erat oleh kiasma, antara lain sebagai berikut:<sup>30</sup>

A (2:4-17)

B (2:18-25)

C (3:1-5)

X (3:6-13)

C' (3:14-15)

B' (3:16)

A' (3:17-24)

Struktur kiasma di atas memperlihatkan sesuatu yang kontras atau berlawanan dimulai dari A (2:4-17) manusia memiliki hubungan yang baik dengan bumi dan tinggal dalam taman, manusia tidak memerlukan kerja keras untuk mendapatkan makanan dan tempat tinggal. Sedangkan A' (3:17-24) hubungan manusia dengan bumi menjadi rusak, dan manusia diusir dari rumahnya (taman Eden) serta harus bekerja keras untuk mendapatkan makanan. B (2:18-25), Pada waktu wanita diciptakan memiliki hubungan yang baik dengan pria, sedangkan B' (3:16) Wanita mendapat hukuman dan hubungannya dengan pria menjadi rusak. C (3:1-5) ular datang untuk menggoda hawa dan C' (3:14-15) ular mendapat hukuman dan memiliki hubungan yang rusak dengan wanita. X merupakan klimaks dari teks ini, yakni bagaimana dosa pertama yang dilakukan oleh manusia pertama dan penyingkapan Allah terhadap dosa tersebut.

### ***Konteks Historis***

Peristiwa jatuhnya manusia ke dalam dosa terjadi di taman Eden, yang merupakan tempat yang disediakan oleh Allah untuk menjadi tempat tinggal mereka. Dengan melihat letak geografis yang ada, menunjukkan bahwa Allah menempatkan Adam dan Hawa pada lingkungan yang baik dan ideal, sehingga manusia tidak perlu berjerih payah berkaitan dengan tempat tinggal dan untuk mendapatkan makanan. Namun, taman yang awalnya diberikan untuk menjadi tempat tinggal manusia sekarang telah dipisahkan dari manusia.

Sebelum manusia pertama jatuh ke dalam dosa, Allah memberikan norma kepada manusia untuk dilakukan. Jadi, pada waktu itu, manusia juga harus mengikuti apa yang

<sup>28</sup>Gunkel, *The Legends Of Genesis*.

<sup>29</sup>Ibid.

<sup>30</sup>Waltke, *Genesis*.

diperintahkan Allah sebagai “norma” untuk mereka lakukan dan juga terdapat hal yang tidak boleh dilakukan. Setelah peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa, terjadi berbagai macam kekacauan dalam dunia. Salah satu yang dapat dilihat setelah kejatuhan manusia adalah terjadi kasus pembunuhan pertama, yakni Kain membunuh Habel (4:7-8). Dalam lembaga pernikahan pun, muncul poligami yaitu laki-laki dapat mengambil isteri lebih dari satu (Kejadian 4:19). Hal ini bertentangan dengan pola yang telah Tuhan tentukan sebelumnya dalam kehidupan pernikahan.<sup>31</sup>

### ***Konteks Kesusastaan***

Kejadian 3 merupakan sebuah perikop yang memiliki bagian awal, pertengahan dan akhir yang jelas. Pasal 3 dalam kitab Kejadian telah memaparkan secara jelas bagaimana peristiwa jatuhnya manusia pertama ke dalam dosa. Penulis telah menjelaskan sebelumnya pada bagian analisis bentuk. Seperti yang telah penulis paparkan dalam analisis struktur, terlihat bahwa Kejadian 3 juga merupakan perikop yang memiliki struktur kiastik antara Kejadian 2:4-3:24. Di mana, dalam struktur kiastik<sup>32</sup> tersebut sebagai klimaksnya pasal ini memperlihatkan tentang dosa dan penyingkapan terhadap dosa. Kejadian 3:14-19 merupakan penghukuman, sebagai lanjutan dari bagian sebelumnya yang memperlihatkan dosa dan penyingkapannya. Berdasarkan kiastik yang dipaparkan penulis dalam analisis struktur, terlihat bahwa pasal 3 berada pada sebuah penempatan bagian penting dalam kitab Kejadian, karena memiliki paralel dengan bagian lain dalam pasal terdekat dari kitab Kejadian dan memiliki bagian klimaks yang terdapat dalam pasal 3.

### ***Konteks Alkitabiah***

Dalam Efesus 5:22, Para isteri harus mengakui peran yang diberikan Tuhan kepada suami dan menghormati kepemimpinan yang diupayakan untuk menafkahi keluarga.<sup>33</sup> Hal ini bukan berarti mewakili konsesi budaya terhadap bentuk-bentuk patriarki yang berlaku di dalam rumah tangga Romawi, melainkan Paulus menetapkan Kristus sebagai teladan bagi isteri dan suami, tetapi khususnya bagi suami ketika berusaha memahami bagaimana harus mengarahkan kepemimpinan dan otoritasnya di rumah.<sup>34</sup> Dalam 1 Petrus 3:1-7, Petrus menasihati isteri untuk tunduk kepada suaminya.

### ***Kepustakaan Lainnya***

- 1) *Gordon J. Wenham*. mengatakan bahwa sulit untuk menangkap maksud persis dari penulis teks, yang terlihat jelas seperti tidak menganggap subordinasi perempuan sebagai penghakiman atas dosanya. Menurutnya, berdasarkan Kejadian 2 dan 3 wanita itu dibuat

---

<sup>31</sup>Eveson, *The Book Of Origins*.

<sup>32</sup>Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respon Atas Perjalanan Reformasi Di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 2: Kiasme merupakan sebuah bentuk sastra yang berpuncak pada satu tema tertentu yang diletakkan di tengah-tengah suatu struktur dari bagian bangunan pembicaraan. terdapat dua bagian dalam menyusun sebuah struktur untuk mencapai sebuah klimaks Kedua bagian tersebut merupakan sebuah paralel, atau berkaitan satu dengan yang lainnya, dan ditempatkan secara menyilang, baik dari atas, maupun dari bawah. tanda menyilang yang dipakai untuk memperlihatkan kalimat silang jika dalam bahasa Indonesia menggunakan tanda aksen (').

<sup>33</sup>Clinton E. Arnold, *Ephesians: Exegetical Commentary Series on the New Testament* (United States of America: Zondervan, 2011).

<sup>34</sup>Ibid.



dari pria untuk menjadi penolongnya dan dua kali disebutkan oleh pria (2:23;3:20), menunjukkan otoritasnya atas dia.<sup>35</sup>

- 2) *Bruce K. Waltke*. Kata menginginkan. Struktur kiasatik dari frasa tersebut memasang istilah “keinginan” dan “memerintah”, menunjukkan bahwa keinginannya adalah untuk mendominasi. Interpretasi dari bagian ini yang ambigu ini divalidasi oleh pasangan yang sama dalam konteks yang tidak ambigu dari Kejadian 4:7. Menguasai. Ironisnya, pria akan mendominasi dirinya.<sup>36</sup>
- 3) *John H. Walton*. Menurut Walton, Kata *tesuqa* secara leksikal merupakan naluri dasar dan secara kontekstual mengacu pada keinginan wanita untuk memiliki anak dan menjadi seorang ibu. Walton mengatakan, bahwa seperti pada pasal 2 yang menetapkan dasar bagi kebutuhan pria akan wanita, pasal 3 menetapkan dasar bagi kebutuhan wanita akan pria. Kebutuhannya akan menempatkannya pada posisi untuk mendominasi.<sup>37</sup>

Penulis setuju dengan beberapa penafsir yang telah dibahas sebelumnya di atas, bahwa dalam melakukan interpretasi, perlu untuk melihat dari berbagai sisi, baik dalam hal tata bahasa, konteks, bagian paralel, dan sebagainya. Namun, dalam melakukan interpretasi harus memperhatikan dengan seksama baik data yang diperoleh maupun interpretasi yang dibuat.

### **Implikasi Makna Teks “Engkau Akan Berahi Kepada Suamimu Dan Ia Akan Berkuasa Atasmu” Berdasarkan Kejadian 3:16 Bagi Hubungan Suami Dan Isteri**

#### ***Implikasi Teologis***

Dalam penciptaan, baik laki-laki maupun perempuan diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:27). Dan dalam kehidupan pernikahan, laki-laki dan perempuan pun memiliki kehidupan yang harmonis (Kejadian 2:23). Perempuan diciptakan untuk menjadi seorang penolong bagi laki-laki (Kejadian 2:18). Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan memiliki peran dan tugas tanggung jawab masing-masing.

Dalam Kejadian 3, peristiwa kejatuhan yang terjadi dalam taman Eden membuat manusia harus menerima hukuman dari Allah dan juga menanggung konsekuensi atas dosa yang telah mereka perbuat. Dosa telah merusak hubungan yang baik antara pria dan wanita, sehingga berpengaruh pada keharmonisan rumah tangga mereka. Meskipun begitu, sekalipun Allah memberi mereka hukuman, namun Allah juga tetap menyertai mereka. Meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa dan telah memerontak terhadap Allah, Allah masih tetap memperhatikan manusia dan tidak membiarkan mereka. Dalam Kejadian 3:21 tertulis bagaimana Allah membuatkan pakaian dari kulit binatang untuk dipakai baik oleh manusia dan isterinya, dan Allah mengenakan pakaian itu kepada mereka.

#### ***Implikasi Praktis***

Masalah yang terjadi kemudian antara laki-laki dan perempuan adalah bahwa mereka harus berusaha keras dalam keharmonisan pernikahan mereka. Karena, akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa, wanita (istri) akan memiliki keinginan untuk menguasai atau mendominasi suaminya (Kejadian 3:16). Hal seperti ini jika tidak diatasi akan menimbulkan

---

<sup>35</sup>Gordon J. Wenham, *Word Biblical Commentary Volume 1* (USA: Zondervan, 2017).

<sup>36</sup>Waltke, *Genesis*.

<sup>37</sup>John H. Walton, *Genesis* (USA: Zondervan, 2011), <https://perlego.com/book/561777/genesis-pdf>.

kekacauan dalam hubungan pernikahan. Oleh sebab itu, seorang suami harus berusaha keras untuk lebih mendominasi istrinya dan berkuasa atasnya. Di samping itu, laki-laki juga harus berusaha keras untuk mendapatkan rezeki (Kejadian 3:17-19).

Hal tersebut juga masih berlaku sampai saat ini. Peristiwa yang terjadi dalam kehidupan pernikahan Adam dan Hawa masih terlihat dalam pernikahan Kristen saat ini. Persoalan dalam kehidupan pernikahan Kristen saat ini adalah bahwa ada isteri yang lebih mendominasi suaminya, dan suami lebih tunduk kepada isteri. Selain itu, terdapat isteri yang tidak ingin tunduk dalam kepemimpinan suaminya, dan lebih memilih untuk memberikan perlawanan. Tidak hanya isteri, terdapat juga suami yang mempergunakan kekuasaan atau otoritasnya sebagai pemimpin untuk memimpin secara otoriter dalam kehidupan pernikahannya dan tidak ingin mendengarkan saran dari isteri atau pun mengasihi isteri. Hal-hal tersebut tentunya menjadi persoalan-persoalan nyata yang masih dihadapi dan dilihat dalam kehidupan pernikahan Kristen.

Kisah dalam Kejadian 3 memberikan informasi dan juga penerapan untuk bagaimana hal tersebut diterapkan dalam kehidupan pernikahan Kristen. Dalam hubungan pernikahan, isteri laki-laki dan perempuan memiliki tugas tanggung jawab dan peran yang berbeda, namun saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Kehidupan pernikahan Kristen harus berpusat kepada Kristus. Seorang wanita harus mengetahui peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang isteri dan seorang pria harus mengetahui peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang suami.

Setiap pasangan suami isteri harus mengetahui peran dan tugas tanggung jawab masing-masing dalam hubungan dan keluarga mereka. Setiap pasangan suami isteri harus berjuang bersama-sama untuk menghadapi konsekuensi yang telah ditimbulkan dari peristiwa kejatuhan. Seorang isteri harus menyadari perannya sebagai seorang penolong untuk suaminya dan harus tunduk kepada suami. Begitu juga dengan seorang suami, harus dengan rendah hati untuk mengasihi isteri, menjalankan tugas dan perannya dengan baik sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, dan tidak menyalahgunakan kepemimpinannya secara brutal dengan otoriter.

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa makna dari teks tersebut adalah seorang wanita (isteri) akan memiliki keinginan untuk mendominasi atau memiliki hasrat untuk menguasai pria (pria), sehingga pria (suami) harus menguasainya. Secara implisit, berarti bahwa wanita (isteri) harus tunduk kepada pria (suami). Penulis mempertimbangkan pengartian makna kata רָצוֹן atau “keinginan” dan רָצוּ atau “menguasai/memerintah” dengan melihat penggunaan kata רָצוֹן pada dua bagian lain dalam Perjanjian Lama, dan bentuk paralel Kejadian 3:16 dengan Kejadian 4:7, tanpa mengabaikan penggunaan kata רָצוּ pada Kidung Agung 7:10. Di samping itu, penulis juga melihat dari konteks Alkitabiah yang berkaitan dengan teks tersebut yang terdapat pada teks-teks dalam Perjanjian Baru, dan melihat serta mempertimbangkan beberapa pandangan dari para penafsir lainnya berkaitan teks yang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka implikasi yang dapat diambil dan diterapkan kepada kehidupan suami isteri, khususnya kepada suami isteri Kristen, antara lain suami dan isteri harus mengetahui peran dan tugas tanggung jawab yang diberikan Allah kepada masing-masing. Peran pria (suami) sebagai pemimpin, dan wanita (isteri) sebagai seorang

penolong untuk suaminya. Istri harus tunduk kepada suami karena suami adalah pemimpin dalam pernikahan dan keluarga. Sedangkan suami harus menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, sehingga istri bisa memiliki ketundukan kepada suaminya dan suami harus dengan rendah hati juga mengasihi istri.

## Rujukan

- Arnold, Clinton E. *Ephesians: Exegetical Commentary Series on the New Testament*. United States of America: Zondervan, 2011.
- Canete, Olmedilla, James, Jonathan. "The Figure of the Woman in the Protoevangelium and the Dispute of the Sexes: An Analysis on Genesis 3:15." *International Journal of Research Studies in Education* (n.d.): 86–96.
- Condren, Janson C. "Toward A Purge Of The Battle Of The Sexes And 'Return' For The Original Meaning Of Genesis 3:16b." *Journal Of The Evangelical Theological Society* 60, no. 2 (2017): 227–245.
- Doukhan, Jacques B. *International Bible Commentary*. Pacific Press, 2016.
- Eveson, Philip H. *The Book Of Origins*. USA: Evangelical Press, 2009.
- Foh, Susan T. "What Is The Woman's Desire?" *The Westminster Theological Journal* 37 (1974): 376–383.
- Garris, Zachary. "The Woman's 'Desire' And The Man's 'Rule' (Genesis 3:16)." *Men and Woman* (January 5, 2021). <https://knowingscripture.com/articles/the-woman-desire-and-the-mans-rule-genesis-3-16>.
- Gunkel, Hermann. *The Legends Of Genesis*. Germany: Jazzybee Verlag, 2012.
- Hill, Andrew E., and John H. Walton. *Survey Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Kuruvilla, Abraham. *Genesis: A Theological Commentary For Preachers*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2014.
- Natar, Asnath Niwa. "PEREMPUAN: SUMBER DOSA ATAU SUMBER HIKMAT? TAFSIR ULANG KEJADIAN 3:1-24 DARI PERSPEKTIF FEMINIS." *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (July 2020): 175–185.
- Park, Yune Sun. *Tafsiran Kitab Kejadian*. Batu: Departemen Literatur YPPH, 2002.
- Rahayu, Eka Kristining. "Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Patriarkat Di Indonesia." *Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (January 24, 2020): 112–120.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respon Atas Perjalanan Reformasi Di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Steinmann, Andrew E. *Genesis*. IVP, 2019.
- Stuart, Douglas. *Old Testament Exegesis, Fourth Edition*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2009. <https://ereader.perlego.com/1/book/2100932/9>.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.
- VanGemeran, Willem A. *New International Dictionary Of Old Testament Theology & Exegesis Volume 2*. United States of America: Zondervan, 2018.
- . *New International Dictionary Of Old Testament Theology & Exegesis Volume 4*. United States of America: Zondervan, 2018.

- Waltke, Bruce K. *Genesis*. Michigan: Zondervan, 2016.  
<https://perlego.com/book/559989/genesis-pdf>.
- Walton, John H. *Genesis*. USA: Zondervan, 2011. <https://perlego.com/book/561777/genesis-pdf>.
- Wenham, Gordon J. *Word Biblical Commentary Volume 1*. USA: Zondervan, 2017.